

PERBEDAAN TINGKAT AGRESIVITAS PADA SISWA SMU MUHI YOGYAKARTA BERDASAR POLA ASUH DAN JENIS PEKERJAAN ORANG TUA

Hanif Cahyo AK

Dosen STIT Muhammadiyah Wates Yogyakarta

ABSTRACT

This research aims at examining the difference of aggressiveness in students Senior High School of First Muhammedan (SMU MUHI) Yogyakarta from parent's rearings and parent's jobs. It based on phenomenons, such increase of fights along students, behaviors of students less polite to teachers, and others, especially that occurs in Yogyakarta. It indicated of aggressive behaviour. It may be caused of not right of parent's rearings, and parent's rearings has correlation with parent's jobs. From these phenomenons, reseacher want to investigated about difference of aggressiveness in students Senior High School of First Muhammedan from parent's rearings (authoritarian, democratic, and permissive) and from parent's jobs (entrepreneur, official civil servant/PNS, and military) point of view to aggressiveness.

Two hypotheses tested are as follows: (a) that there is a difference of agressiveness in students Senior High School of First Muhammedan (SMU MUHI) have parents tendency to autoritatif, democratic, and permissive, and b) that there is a difference of agressiveness in students Senior High School of First Muhammedan (SMU MUHI) have parents as entrepreneur, official civil servant, and military.

Subjects of the research include seventy six students of first class and sixty seven students of second class in Senior High School of First Muhammedan (SMU MUHI), Yogyakarta and their parents, totally is one hundred and sixty person. The two instruments administered in data gathering (quantitative data) include parent's rearings scale for students' parent (within there was a identity of parent's job), agressiveness scale for students, and interview (qualitative data).

Variance analysis 2-stripes (Anava 2-jalur) were applied to analyze the data. The outcome shows the following: (a) there is a significant difference of three

parent's rearings to bring about aggressiveness with $F=366.479$, standar error $p=0.000$, and difference average is: authoritarian=69.344; democratic=79.283; permissive=87.862. (b) there is not a significant difference of three parent's jobs to bring about aggressiveness with $F=0.054$, standar error $p=0.583$, and difference average is: entrepreneur=77.632; official civil servant=76.436; military=76.960. From the result of parent's rearings appeared that permissive is the most influential from all (authoritarian and democratic) to bring about aggressiveness in students of Senior High School of First Muhammadiyah, Yogyakarta, and parent's rearings hasn't influence to bring about children's aggressiveness.

Key Words: Parent rearings, Parent jobs, Aggressivity

I. PENDAHULUAN

Kesadaran akan pentingnya pengelolaan aspek-aspek psikologis dewasa ini semakin meningkat. Ini terindikasikan dari banyaknya seminar, diskusi, bahkan training yang dilaksanakan oleh beberapa lembaga tertentu seperti training *Manajemen Qalbu* (Hernowo, 2002: 8), training *Emotional Spiritual Quotient (ESQ) Leadership* (Agustian, 2002: xxxviii), dan sejenisnya. Pengelolaan aspek-aspek psikologis ini tentunya bertujuan dalam rangka menangani penyakit-penyakit psikis yang belakangan banyak muncul. Penyakit-penyakit psikis ini, seperti stress dan frustasi yang merupakan stimulus/emosi terkondisikan, akhirnya dapat menyebabkan munculnya tingkah laku agresif (Koeswara, 1988:15).

Penyakit-penyakit seperti ini biasanya terjadi pada siswa-siswi yang mulai menginjak remaja. Keinginan untuk menunjukkan eksistensi dirinya dan pencarian jati diri kadang membuat mereka berperilaku 'over' yang bisa membahayakan diri mereka atau orang lain. Banyaknya orang tua yang sibuk mengurus pekerjaan dan bersikap bebas, sering melupakan perkembangan psikis (emosi) anak. Anak kemudian cenderung agresif untuk meluapkan semua keinginannya, karena merasa tidak ada yang melarang dan membimbing mereka.

Pola asuh yang tepat akhirnya menjadi faktor yang penting dalam pendidikan anak. Menurut Baumrind (1971: 178), pola asuh pada prinsipnya merupakan *parental control* (kontrol orang tua). Kohn (1971: 124) juga menyatakan bahwa pola asuh merupakan cara berinteraksi antara orang tua dengan anaknya, yang meliputi pemberian hukuman, hadiah, dan pemberian perhatian serta tanggapan terhadap perilaku anak. Demikian pula diungkapkan Hadinoto (1979: 78) bahwa peranan dan bantuan orang tua kepada anak akan dapat tercermin dalam pola asuh yang diberikan kepada anak.

Tujuan pola asuh menurut Hurlock (1973: 134) adalah untuk mendidik anak agar dapat menyesuaikan diri dan diterima oleh lingkungan masyarakatnya (sosial). Bila anak menunjukkan perilaku agresif, yang tentunya mengganggu lingkungan sekitarnya sehingga menyebabkan anak merasa terisolasi oleh lingkungannya, maka dapat dikatakan bahwa anak tersebut tidak dapat menyesuaikan diri dan tidak diterima oleh lingkungannya. Dengan demikian, pentinglah kiranya pola asuh orang tua yang tepat agar anak dapat mengendalikan perilaku agresifnya.

Pola asuh yang tepat menjadi sangat penting karena anak akan belajar sesuatu yang diinginkan dan diharapkan oleh masyarakat, sehingga anak dapat mengendalikan perilakunya. Orang tua sebenarnya juga sadar bahwa orang tua akan dianggap baik jika bisa mendidik anak dengan sebaik-baiknya. Tetapi terkadang karena kesibukan orang tua, misalnya orang tua (ayah dan ibu) sama-sama bekerja maka pola asuh yang diterapkan mempunyai porsi yang sedikit atau bahkan terabaikan sama sekali. Sebagian orang tua beranggapan bahwa anak sudah bisa memilih dan menentukan sesuatu sendiri. Kebebasan yang longgar diberikan kepada anak untuk memilih dan melakukan sesuatu sesuai keinginannya. Mereka beranggapan bahwa kebutuhan anak bisa dicukupi dengan materi atau lebih khusus lagi bisa dipuaskan dengan uang. Sementara kebutuhan anak tidak hanya berupa materi tetapi aspek psikis anak juga perlu diperhatikan. Maka penerapan pola asuh yang dianggap tepat dan cocok dengan sendirinya akan menghasilkan anak-anak yang berkembang menuju dewasa dengan baik pula.

Dalam penerapan pola asuh ini, juga berkaitan erat dengan jenis pekerjaan orang tua. Pola asuh merupakan salah satu hal penting yang harus diperhatikan orang tua sebagai suatu kebutuhan untuk mengembangkan kemampuan anak. Sementara itu untuk memenuhi kebutuhan dalam kehidupannya tidak bisa lepas dari masalah pekerjaan. Menurut Maslow (dalam Manulang, 1991: 94), kerja merupakan suatu cara untuk memuaskan kebutuhan secara bertingkat yang mempunyai fungsi ganda. Fungsi kerja yang pertama adalah untuk memperoleh sumber daya yang biasanya berupa materi (uang) guna memenuhi kebutuhan. Fungsi kedua berhubungan dengan kedudukan atau peran sosial seseorang dalam masyarakat.

Jenis pekerjaan tertentu akan berpengaruh secara psikologis terhadap pola asuh yang diterapkan. Berhubung pekerjaan dianggap sebagai mata pencaharian bagi setiap individu, maka tak urung bila seseorang (orang tua) merasa sukses dalam suatu pekerjaannya ia akan menunjukkan *reinforcement* (penguat) yang baik, yang salah satunya ditunjukkan dalam penerapan pola asuh, misalnya dengan memberikan keleluasaan penuh kepada anak (permissif). Sebaliknya,

bila seseorang (orang tua) merasa tidak sukses dalam suatu pekerjaannya ia akan menunjukkan *reinforcement* yang kurang baik pula diantaranya dengan menunjukkan sikap yang sewenang-wenang kepada anak (otoriter).

Berdasar pemaparan di atas nampak bahwa kecenderungan pola asuh yang diterapkan orang tua dan jenis pekerjaan orang tua itu sendiri dapat mengendalikan perilaku anaknya, termasuk mengendalikan perilaku agresif. Dapat dilihat juga bahwa pola asuh orang tua mempunyai hubungan dengan jenis pekerjaannya, karena pola asuh merupakan salah satu kebutuhan yang harus dipenuhi orang tua. Dalam jenis pekerjaan orang tua ini dapat dilihat apakah orang tua mempunyai aturan dalam mendidik yang ketat dan keras atau kelonggaran dalam mendidik. Misalnya jenis pekerjaan orang tua yang militer akan menerapkan disiplin dan aturan yang ketat dalam mendidik anaknya, sementara orang tua yang jenis pekerjaannya wiraswasta akan menerapkan pola asuh yang tidak ketat. Selain itu secara sosial, jenis pekerjaan juga mempunyai hubungan agresivitas karena harapan orang tua dalam membimbing dan mendidik anak adalah supaya anak diterima oleh masyarakat. Hasil didikan itu bisa dilihat dari perilaku anaknya. Dalam pola asuh, untuk mendidik dan memelihara anak, kebutuhan materi dan moril merupakan hal yang penting. Kebutuhan materi berhubungan dengan jenis pekerjaan orang tua, sedangkan kebutuhan moril berhubungan dengan pola asuh atau pendidikan yang diterapkan orang tua. Dengan demikian, pola asuh dan jenis pekerjaan orang tua saling dapat mempengaruhi dalam peningkatan atau penurunan agresivitas anak.

Munculnya fenomena seperti perkelahian antar siswa, perampokan yang dilakukan oleh siswa di beberapa daerah di Indonesia, khususnya di Yogyakarta dewasa ini semakin marak. Di Yogyakarta, para siswa SMU seringkali berkelahi antar sekolah ataupun antar kelas karena masalah-masalah sepele. Laporan terakhir menyatakan bahwa salah seorang siswa SMU Muhammadiyah I melakukan penyerangan ke salah satu SMU swasta di Yogyakarta sehingga mengakibatkan meninggalnya salah satu siswa SMU tersebut (Kedaulatan Rakyat, 2002: 1). Hal ini juga diperkuat oleh laporan dari kepala sekolah dan wakil kepala sekolah bagian hubungan masyarakat (humas) pada saat penulis observasi yang secara tidak langsung menyatakan bahwa SMU MUHI saat ini lagi disorot karena peristiwa kekerasan yang baru terjadi.

Itu semua merupakan fenomena-fenomena yang mengindikasikan perilaku agresif, sebagaimana dikemukakan Moore dan Fine (Verawati, 2001: 25) bahwa tingkah laku agresif merupakan tingkah laku kekerasan secara fisik ataupun verbal terhadap individu atau terhadap objek. Demikian pula berdasar

laporan biro konsultasi psikologi UGM yang dilakukan Haryanta (2000: 30) didapatkan bahwa beberapa kasus remaja adalah masalah hubungan interpersonal sehingga menimbulkan pertentangan (konflik) antar individu yang merupakan indikator dari tingkah laku agresif pula.

Agresivitas merupakan kecenderungan manusia untuk melakukan agresi. Agresi umumnya diartikan sebagai segala bentuk tingkah laku yang disengaja, yang bertujuan untuk mencelakakan individu atau benda-benda lain. Menurut Moore dan Fine (dalam Verawati, 2001: 34) tingkah laku agresi adalah tingkah laku kekerasan secara fisik atau verbal terhadap individu atau objek. Aronson (1972: 105) menambahkan bahwa agresi adalah tingkah laku yang dimaksudkan untuk melukai orang lain, baik dengan tujuan ataupun tanpa tujuan. Menurut Baron dan Byrne (1991: 142), perilaku agresif adalah segala bentuk perilaku yang disengaja untuk melukai orang lain dan ada usaha dari orang yang dilukai atau yang diserang untuk menghindar atau melawan. Tingkah laku agresi tidak hanya ditujukan kepada makhluk hidup, tetapi juga bisa ditujukan kepada objek lain yang dianggap sebagai sumber kesulitan yang menyebabkan frustrasi (Gunarsa, 1980: 86). Agresi juga bisa berupa serangan terhadap sumber yang dianggap ancaman (Lazarus, 1976: 214). O Neal (Perlman dan Cozby, 1983: 91) mengungkapkan bahwa agresi adalah tingkah laku yang ditujukan untuk mencelakakan pihak lain.

Buss (1973: 79) telah menguraikan bentuk-bentuk tingkah laku agresi ke dalam dua bentuk yaitu: agresi fisik, misalnya memukul seseorang tanpa sebab; dan agresi verbal, misalnya memaki seseorang. Di samping bentuk-bentuk di atas, adapula bentuk-bentuk agresi lainnya sebagaimana dikemukakan Berkowitz (1995: 98) yang menekankan pada tujuannya yaitu meliputi: (a) *hostile aggression* (agresi benci), yaitu melampiaskan keinginan untuk melukai atau menyakiti (tanpa tujuan), sehingga efeknya adalah terjadinya kerusakan, kesakitan, dan kematian pada sasaran atau korban.; dan (b) *instrumental aggression* (agresi instrumental), yaitu bentuk agresi yang dilakukan sebagai alat atau cara untuk mencapai tujuan tertentu, misalnya mahasiswa yang berbuat anarki dengan membakar gedung-gedung dimana maksudnya bukan membakar gedung tetapi untuk menurunkan presiden dari jabatannya.

Pola asuh menurut Baumrind (1971: 178) pada prinsipnya merupakan *parental control* (kontrol orang tua). Kohn (1971: 147) menyatakan bahwa pola asuh merupakan cara orang tua berinteraksi dengan anaknya, yang di dalamnya meliputi pemberian aturan, hadiah, hukuman, dan pemberian perhatian serta tanggapan terhadap perilaku anak. Adapun Hadinoto (1979: 79) mengemukakan bahwa pola asuh yang diberikan akan tercermin dari

peranan dan bantuan orang tua kepada anak. Tujuan pola asuh menurut Hurlock (1973: 251) adalah untuk mendidik anak supaya anak dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosialnya atau dapat diterima oleh masyarakat. Pola asuh sangat penting bagi anak, karena anak dapat belajar tentang sesuatu yang hasilnya akan dapat diharapkan oleh masyarakat sekitarnya. Pola asuh juga akan berpengaruh dalam perilaku anak.

Ada tiga jenis pola asuh yang banyak digunakan para orang tua yaitu: **authoritarian, authoritative, dan permissive**. Authoritarian mempunyai ciri-ciri di antaranya adalah: orang tua bertindak tegas, suka menghukum, kurang memiliki kasih sayang, kurang simpatik, suka memaksa anaknya untuk patuh terhadap aturan-aturan, berusaha membentuk tingkah laku serta cenderung mengekang keinginan anak. Orang tua jarang memberikan pujian dan tidak mendorong untuk mandiri, hak anak sangat dibatasi sementara anak dituntut untuk mempunyai tanggung jawab sebagaimana dengan orang dewasa. Anak harus tunduk dan patuh pada orang tua sementara orang tua sering memaksakan kehendak kepada anaknya. Kontrol terhadap perilaku anak sangat ketat, sering menghukum anak dengan hukuman fisik. Akibatnya, orang tua cenderung banyak mengatur kehidupan anak. Authoritative bercirikan: hak dan kewajiban antara anak dan orang tua seimbang, mereka saling melengkapi antara satu dengan lainnya. Orang tua sedikit demi sedikit mulai melatih tanggung jawab dan menentukan tingkah laku anak itu sendiri menuju kedewasaannya. Dalam melakukan tindakan, orang tua selalu memberikan alasan kepada anak dan bertindak obyektif serta mendorong anak untuk saling membantu. Orang tua cenderung tegas tetapi juga hangat dan penuh perhatian, akibatnya anak akan tampak ramah, kreatif, dan percaya diri, mandiri, bahagia serta memiliki tanggung jawab sosial yang tinggi. Orang tua juga bisa bersikap bebas dan longgar, tetapi masih dalam batas-batas normal. Adapun pola asuh permisif mempunyai ciri-ciri: orang tua memberikan kebebasan seluas mungkin kepada anak. Ibu memberikan kasih sayang yang banyak dan bapak bersikap sangat longgar. Anak tidak dituntut untuk belajar bertanggung jawab, anak diberi hak yang sama dengan orang dewasa. Anak diberi kebebasan yang seluas-luasnya untuk mengatur dirinya sendiri. Orang tua tidak banyak mengatur dan mengontrol, sehingga anak diberi kesempatan untuk mandiri dengan menyeimbangkan kontrol internalnya sendiri (Baumrind, 1971: 199).

Kehidupan manusia sehari-hari tidak dapat dipisahkan dengan masalah pekerjaan. Bekerja merupakan salah satu wujud dari aktifitas fisik dan mental. Kerja menurut Maslow (dalam Manulang, 1991: 203) merupakan suatu cara untuk memuaskan kebutuhan secara bertingkat yang mempunyai fungsi ganda

(dua fungsi). Fungsi yang pertama dari kerja adalah untuk memperoleh sumber daya atau penghasilan, yang biasanya berupa uang (materi) guna memenuhi kebutuhan; dan fungsi kedua berhubungan dengan kedudukan dan peran sosial seseorang dalam masyarakat. Pendapat ini diperkuat oleh Straus dan Sayles (dalam Andamari, 1996: 23) yang menyatakan bahwa dengan bekerja seseorang akan memperoleh kepuasan dalam memenuhi kebutuhan fisik, sosial, psikis, dan rasa aman. Tanpa pekerjaan, seseorang akan mengalami kesulitan-kesulitan dalam menghadapi kehidupan, termasuk kesulitan dalam memenuhi kebutuhan untuk mendidik dan membimbing anak. Senada dengan pendapat tersebut, Blum (1995: 107) menyatakan bahwa kerja merupakan suatu bentuk aktifitas yang didukung oleh masyarakat (sosial) yang berbentuk pada penghargaan masyarakat atas aktifitas kerja, fungsi pekerjaan tersebut bagi masyarakat, dan dukungan dari diri sendiri berupa pencapaian tujuan. Dorongan yang melatar belakangi pekerjaan bisa berupa kebutuhan untuk aktifitas masyarakat, dorongan untuk menghasilkan sesuatu, memberi manfaat, mencapai prestise tertentu, memperoleh kekuasaan, serta pengakuan dan penghargaan dari orang lain.

Berkaitan dengan status dan berbagai dimensi yang terdapat dalam pekerjaan, maka jenis pekerjaan yang banyak dilakukan oleh masyarakat kebanyakan di Indonesia dapat dikategorikan pada enam jenis pekerjaan, yaitu: karyawan perusahaan swasta, wiraswasta, buruh, tani, ABRI, dan pegawai negeri sipil (PNS).

Hipotesis yang diajukan adalah bahwa: (a) terdapat perbedaan tingkat agresivitas pada siswa SMU berdasar pola asuh orang tua, di mana pola asuh otoriter berpeluang lebih besar untuk menimbulkan perilaku agresif dibanding dengan pola asuh demokratis dan permisif; dan (b) terdapat perbedaan tingkat agresivitas pada siswa SMU berdasar jenis pekerjaan orang tua, dimana jenis pekerjaan militer berpeluang lebih besar untuk dapat menimbulkan perilaku agresif dibanding dengan jenis pekerjaan sebagai wiraswasta dan PNS.

II. METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMU Muhammadiyah Satu (MUHI) laki-laki dan perempuan, kelas X dan XI, berusia antara 15-18 tahun, berdomisili bersama orang tua; dan para orang tua siswa yang bersangkutan dari berbagai usia dan berbagai jenis pekerjaan. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan metode *stratified random sampling*, di mana populasi terdiri dari golongan-golongan yang mempunyai susunan bertingkat atau berkelas (Hadi, 2000: 225), dan jumlah siswa dari kedua

tingkatan kelas ini adalah 40% dari kelas X dan 40% dari kelas XI, yaitu sebanyak 160 siswa. Sampel untuk para orang tua yang akan diberikan angket pola asuh, sesuai dengan banyaknya siswa yang dijadikan sampel, yaitu sebanyak 160 orang.

Data diperoleh dengan cara observasi, penyebaran angket (kuesioner), dan wawancara. Observasi yang dilakukan penulis adalah observasi nonsistematis, yaitu observasi yang dilakukan tanpa mempersiapkan dan membatasi kerangka yang akan diamati (Hadi dan Haryono, 1998: 132). Skala yang digunakan ada dua yaitu skala agresivitas, yang mengacu pada teori agresivitas Buss (1973:79) dan skala pola asuh yang mengacu pada teori Hurlock (1973: 243). Sesuai dengan hipotesis yang dikemukakan, teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis variansi 2-jalur.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan uji prasyarat analisis variansi 2-jalur, yaitu normalitas sebaran dan homogenitas variansi diperoleh temuan-temuan sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan yang sangat signifikan tingkat agresivitas pada siswa SMU MUHI Yogyakarta berdasarkan pola asuh orang tuanya, dimana pola asuh permisif berpeluang paling tinggi dibanding pola asuh otoriter dan demokratis untuk menimbulkan perilaku agresif. Hasil ini didukung dengan hasil wawancara terhadap orang tua siswa, dan mereka yang secara kuantitatif berskor tinggi (berpola asuh permisif) ternyata terbukti anaknya memiliki tingkat agresivitas yang tinggi (berdasar skor agresivitas yang diperoleh). Skor menunjukkan rerata untuk masing-masing pola asuh adalah: otoriter = 69,344; demokratis = 79,283; dan permisif = 87,862..Dari skor terlihat bahwa pola asuh permisif mempunyai peluang besar menimbulkan agresivitas. Data ini didukung oleh pendapat Baumrind (1971:179) dan Hurlock (1973:167) yang menyatakan bahwa pola asuh permisif cenderung memberi kebebasan yang luas kepada anak. Hal ini akan mengakibatkan anak merasa bebas berbuat sesuai dengan keinginan tanpa ada rasa tanggung jawab dari perbuatannya.
2. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam tingkat agresivitas pada siswa SMU MUHI Yogyakarta berdasarkan jenis pekerjaan orang tua. Dengan kata lain, baik orang tua yang berprofesi sebagai wiraswasta, PNS, dan militer tidak memiliki efek yang berbeda terhadap agresivitas anak. Inipun didukung oleh hasil wawancara yang dilakukan terhadap orang tua siswa yang berprofesi sebagai wiraswasta, PNS, dan militer. Dengan kata

lain untuk menentukan tingkat agresivitas pada siswa SMU MUHI Yogyakarta tidak atau jangan dilihat berdasar jenis pekerjaan orang tuanya. Skor yang diperoleh juga menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan berdasarkan jenis pekerjaan orang tua. Rerata skornya adalah: wiraswasta = 77,032; PNS = 76,436; Militer = 76,920.. Menurut Kohn (dalam Ihromi, 1999:285) jenis pekerjaan mempengaruhi pola asuh, sementara pola asuh mempengaruhi agresivitas. Dengan demikian jenis pekerjaan tidak mempunyai pengaruh langsung terhadap agresivitas.

IV. KESIMPULAN

Berdasar beberapa temuan dan pembahasan di muka, peneliti mencapai kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan yang sangat signifikan tingkat agresivitas pada siswa SMU MUHI Yogyakarta berdasarkan pola asuh orang tuanya, di mana pola asuh permisif berpeluang paling tinggi dibanding pola asuh otoriter dan demokratis untuk menimbulkan perilaku agresif dengan harga $F = 366,479$ dan peluang galat $p = 0,000$, serta rerata perbedaan: otoriter = 69,344; demokratis = 79,283; permisif = 87,862. Hasil ini didukung juga dengan hasil wawancara terhadap orang tua siswa, dan mereka yang secara kuantitatif berskor tinggi (berpola asuh permisif) ternyata terbukti anaknya memiliki tingkat agresivitas yang tinggi (berdasar skor agresivitas yang diperoleh). Dengan demikian dari hasil data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa kecenderungan pola asuh permisif merupakan pola asuh yang harus dikurangi / dirubah agar perilaku agresif pada siswa SMU MUHI Yogyakarta dapat diminimalisir. Dengan demikian hipotesis 1 **tidak diterima**.
2. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam tingkat agresivitas pada siswa SMU MUHI Yogyakarta berdasarkan jenis pekerjaan orang tua, dengan nilai $F = 0,554$, nilai peluang galat $p = 0,583$, serta rerata perbedaan: wiraswasta = 77,632; PNS = 76,436; militer = 76,920.. Dengan kata lain, baik orang tua yang berprofesi sebagai wiraswasta, PNS, dan militer tidak memiliki efek yang berbeda terhadap agresivitas anak. Inipun didukung oleh hasil wawancara yang dilakukan terhadap orang tua siswa yang berprofesi sebagai wiraswasta, PNS, dan militer. Dengan kata lain untuk menentukan tingkat agresivitas pada siswa SMU MUHI Yogyakarta tidak atau jangan dilihat berdasar jenis pekerjaan orang tuanya. Dengan demikian hipotesis 2 juga **tidak diterima**.

V. SARAN-SARAN

1. Saran-saran Terapan

- a. Bagi para orang tua seperti halnya yang menjadi subjek dalam penelitian ini, jangan menggunakan pola asuh yang dianggap kurang efektif dan efisien. Jenis pola asuh otoriter dan demokratis dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam setiap langkah mereka, terutama untuk meredam atau menekan tingkat agresivitas anaknya. Para orang tua juga harus memperbaharui diri dari dalam dirinya sendiri (internal), yaitu dengan cara memperkuat aspek-aspek psikologisnya terutama yang berhubungan dengan pendidikan, pengajaran dan pengawasan kepada anak.
- b. Di Sekolah Menengah Umum (SMU) sebagai lembaga pendidikan formal, para guru (khususnya guru bimbingan dan penyuluhan) yang mendapatkan kliennya (siswa) berperilaku agresif, maka dapat memberikan pengarahan kepada mereka dengan betul-betul memberikan pemahaman yang bagus bahwa agresivitas merupakan perilaku yang tidak baik, oleh karenanya betul-betul harus dihindari. Untuk memberikan pemahaman yang bagus ini tentunya memerlukan koordinasi yang baik antar guru dan antar teman sebaya. Para guru harus sepakat saling menjaga hubungan harmonis dan demikian juga antar teman sebayanya para siswa harus ditekankan pentingnya *ukhuwah islamiyah* yang merupakan fondasi kuat dari ajaran Islam. Dengan kata lain, baik guru maupun siswa harus berusaha semaksimal mungkin menanamkan pentingnya pengembangan aspek-aspek psikologis seperti pentingnya pengendalian diri dan aspek lainnya.
- c. Para praktisi yang bergerak di lembaga pendidikan non-formal dapat pula mengarahkan peserta didiknya agar mencapai tingkat agresivitas yang rendah melalui pengadaan kegiatan-kegiatan psikologis seperti training-training, untuk menekan agresivitas khususnya para siswa. Mereka juga jangan menerapkan pendidikan yang keras dan terlalu ketat.
- d. Dalam keluarga, para orang tua dapat mengarahkan sifat dan sikap yang berpotensi menjadi tindakan agresif anak-anaknya ke arah perilaku yang positif dan kreatif, misalnya dengan cara membiasakan mereka untuk bersikap sebagaimana yang terdapat dalam aspek-aspek yang dapat menekan agresivitas, seperti dengan membiasakan untuk tidak mengumpat orang lain, mencemooh apalagi memukul orang lain.

Orang tua diharapkan tidak memberikan pola asuh yang terlalu ketat dengan aturan-aturan tetapi juga jangan terlalu longgar. Bimbingan dan kontrol merupakan salah satu cara efektif untuk menekan agresivitas dan melatih tanggung jawab.

- e. Bagi para pemegang kebijakan khususnya dalam lembaga formal misalnya kepala sekolah, agresivitas ini dapat menjadi titik perhatian penting sebagai pegangan dalam menjalankan setiap aktifitasnya ataupun dalam setiap pengambilan keputusan yang hendak diputuskan. Jangan membuat kebijakan atau aturan secara ketat yang bisa memberikan respon anak didiknya berperilaku agresif.
- f. Saran terakhir dari penulis adalah bahwa untuk menciptakan generasi yang baik, potensi dan kreatif akan sia-sia tanpa adanya kerja sama dari berbagai pihak. Oleh karenanya, harus dimulai dengan adanya pembaharuan dalam sistem pemerintahan, dimana hal ini akan berimbas pula ke dalam sistem-sistem yang lebih kecil yang berada di dalamnya, termasuk sistem pendidikan. Untuk menciptakan sistem yang baik ini, maka antar berbagai pihak harus dimiliki sikap keterbukaan (transparansi), sikap konformitas (pelibatan diri), dan sikap lain untuk menunjang keberhasilan pendidikan.

2. Saran-saran Penelitian

- a. Penelitian ini baru dilaksanakan pada siswa SMU, padahal pendidikan berlangsung di Play Group, Taman Kanak-kanak, Sekolah Dasar, SLTP, SLTA, dan Perguruan Tinggi, maka perlu dilakukan penelitian-penelitian ulang selain di Sekolah Menengah Umum (SMU). Bahkan lebih luas lagi, penelitian ini akan sangat menarik bila dilakukan kepada para karyawan, pimpinan perusahaan, wiraswasta, dan sebagainya.
- b. Variabel penelitian pun perlu diperluas lagi. Guna memperdalam penelitian, maka pelibatan variabel-variabel lain yang relevan dan belum menjadi titik perhatian penelitian ini perlu dilakukan misalnya dengan aspek medis, sosiologis, biologis dan sosial budaya, sehingga penelitian ini akan lebih mendetail dan bermanfaat.
- c. Metode yang digunakan perlu diperluas dengan menggunakan metode lainnya misalnya dengan menggunakan metode penelitian eksperiment. Begitu pula dalam hal teknik analisisnya, perlu dilakukan dengan menggunakan teknik analisis lain selain teknik yang telah digunakan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, A. G., 2002. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*. Jakarta: Arga.
- Anastasi, A dan Urbina ,S. 1998. *Tes Psikologi*. Terj. Hariono S. R, dan Imam, M.A. Jakarta: Prenhallaindo.
- Andamari, S. R., 1996. Intimacy pada Usia lanjut yang Berbeda Status Kerja dan Tingkat Pendidikan. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Arikunto, S., 1996. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Atkinson, R. L., Atkinson, R. C., Smith, E. E., dan Bem, D. J., 1997. *Pengantar Psikologi*. Batam: Interaksara.
- Azwar, S. 2000. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. 2000. *Penyusunan Skala Psikologis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baron, R. A. dan Byrne, D., 1991. *Social Psychology. Understanding Human Interaction*. Boston: Allyn and Bacon Inc.
- Baumrind, D. 1971. *Current, Patterns of Parental. Authority Development-Psychology*. Monograph 4 No.1.
- Berkowitz, L., 1995. *Agresi, Sebab dan Akibatnya*. Terj. Hartati Woro Susianti. Jakarta: PT Pustaka Binaan Pressindo.
- Blum, M. L., 1956. *Industrial Psychology and It's Social Foundation*. New York: Harper Publisher.
- Brehm, S. S. dan Kassin, S. M., 1990. *Social Psychology*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Buss, A., 1973. *Psychology, Man in Perspective*. New York: John Willey & Sons, Inc.
- Chaplin, J. P., 2000. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Clerg, L. D., 1994. *Tingkah Laku Abnormal dari Sudut Pandang Perkembangan*. Jakarta: Grasindo.
- Crider, A. B., Goethals, G. R., Kavarough, R. D., dan Solomon P. R., 1983. *Psychology*. California: Scott, Foresman and Company.
- Danisworo, 1996. Pengaruh Self Esteem Terhadap Kecenderungan Agresivitas Siswa di Kabupaten Kebumen. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Dodge, K., 1982. Social Information Processing Variables in The Development of Aggression and Altruism in Children In C. Zahn-Waxter, M. Cuming, and M. Radke-Yarrow (Ed.). *The Developmental of Altruism and Aggression: Social and Sociobiological Origins*. New York: Cambridge University Press.
- Dooley, D., 1995. *Social Research*. Third Edition. Englewood Cliffs. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Elfida, D., 1995. Hubungan Kemampuan Mengontrol Diri dengan Kecenderungan Perilaku Delinkuen. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Gunarsa, S. D., dan Gunarsa, Y. S. D., 1996. *Psikologi untuk Membimbing*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Hadi, S., 2000. *Statistik*. Jilid 2. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hadi, S., dan Pamardinarsih, Y., 2000. *Seri Program Statistik versi 2000 (SPS-2000). Manual SPS Paket Midi*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Haryanta, 2000. Studi Eksploratif tentang Profile Klien yang Memanfaatkan Jasa Pelayanan Psikologis di Biro Konsultasi Psikologi Yogyakarta. *Laporan Penelitian*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Hadinoto, S.R. 1979. Achivement, Motivation, Parent Education Level And Child Rearing Practice In Four Ocenfational Group, *Disertasi* (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Hernowo (Ed), 2002. *Aa Gym dan Fenomena Daarut Tauhid: Memperbaiki Diri dengan Manajemen Qalbu*. Bandung: Mizan Media Utama (MMU).

- Hidajati, A., 1999. *Anak, Tuhan dan Agama*. Yogyakarta: Putra Langit.
- Hurlock, E.B., 1973. *Adolescent Development*. Tokyo: McGraw-Hill, Kogakhusa Ltd.
- Hurlock, E. B., 1978. *Child Development*. New York: McMillan Publishing Co. Inc.
- Ihromi, T.O (penyunting), 1999. *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Kazdin, A. E., 1994. *Behavior Modification: in Applied Setting*. Monterey, California: Cole Publishing Comp.
- Kerlinger, F. N., 1996. *Asas-asas Penelitian Behavioral*. Terj. Landung R. Simatupang. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Koeswara, E., 1988. *Agresi Manusia*. Bandung: PT Eresco.
- Lazarus, R. S., 1976. *Pattern of Adjustment*. Tokyo: McGraw-Hill Kogakusha.
- Manulang. 1991. *Manajemen Personalialia*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Mussen, P.H. Conger, J.J.&Kagon, J. 1979. *Child Development And Personality*. New York: Herper And raw Publishing.
- Roediger III, H. L., Rushton, J. P. Capaldi, E. D., dan Paris, 1984. *Psychology*. Little Brown and Company.
- Shapiro, L. E., 1998. *Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak*. Jakarta: Gramedia.
- Staub, E. 1979. *Positive Social Behavior And Morality*. New York: Academic Press.
- Steward, A.C. & Koch, J.B. 1983, *Children's Dvelopment Thought Adolescent*. New York: John Wiley & Sons Inc.
- Setyaningsih, D. N., 1998. Hubungan Antara Kemampuan Mengontrol Diri dengan Kecenderungan Terlibat Tawuran Pada Remaja. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Sudijono, A. 1996. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Soemanto, W. 2002. *Sekuncup Ide Operasional I Pendidikan Wiraswasta*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suryabrata, S, 1998. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Tendean, Ethny,S.B. 2001, Kecerdasan Ditinjau dari Pola Asuh Orang Tua Demokratis dan Gaya Kepemimpinan Guru Demokratis dalam Proses Belajar Mengajar. *Skripsi* (Tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Timomor, A. 1998. Kecenderungan Otoriter Pola Asuh Orang Tua, Konflik keluarga, dan kecenderungan Agresivitas Remaja. *Tesis* (tidak dipublikasikan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Verawati, A., 2001. Agresivitas Remaja ditinjau dari Jenis Strategi Menghadapi Masalah di Daerah Pembangunan Pemukiman dan Bukan Daerah Pembangunan Pemukiman. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Watson, L. D., de Bortali-Tregerthan, G, dan Frank, J., 1984. *Social Psychology: Science and Application*. Illinois: Scott, Foresman and Company.
- T.n., 2002, *Salah Satu Pelaku pengeroyokan Siswa SMU Tertangkap, Kedaulatan Rakyat*: Edisi 10 Juli.